

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP REBOISASI KAWASAN HUTAN JATI DI DESA LAKOLOGOU, KECAMATAN TONGKUNO, KABUPATEN MUNA

(Analysis Of Communities Perception On Reboisatation Of Teak Forest Area In Lakologou Village, Tongkuno District, Muna Regency)

La Ode Agus Salim Mando*¹, Aminuddin Mane Kandari², Nur Arafah¹, Sitti Marwah¹, Rosmarlinasiah¹, Safril Kasim², Nurnaningsih Hamzah¹, La De Ahmaliun¹

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo

²Jurusan Ilmu Lingkungan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo

*Korespondensi Penulis: mandolaodeagussalim@gmail.com

Naskah Masuk: 04 Mei 2020; Diterima: 02 Juni 2020

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan hubungan antara karakteristik masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 KK. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap reboisasi dilakukan dengan analisis dalam bentuk pembobotan dan skoring dengan menggunakan model *skala likert*. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat dengan karakteristik masyarakat menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat persepsi setuju dalam reboisasi Kawasan Hutan Jati Tongkuno yaitu sebesar 93,33%, sedangkan responden yang persepsinya cukup setuju adalah sebanyak 6,67%. Karakteristik masyarakat yang berhubungan secara signifikan terhadap persepsi adalah umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap reboisasi.

Kata kunci: Persepsi, Reboisasi, Korelasi, Kawasan Hutan Jati

Abstract : This study aims to analyze the perceptions and relationships between community characteristics and community perceptions of reforestation of the Teak Forest Area in Lakologou Village, Tongkuno District. The sample in this research is 30 households. To know public perception of reforestation done by analysis in the form of weighting and scoring by using likert scale model. Meanwhile, to know the relationship between community perceptions with the characteristics of the community using multiple regression analysis with the help of SPSS 20. The results showed that people who have perceptions agreed in the reforestation of Tongkuno Teak Forest Area is 93.33%, while the respondents whose perception is quite agree is as much as 6.67%. Characteristics of society that relate significantly to perception are age, education level and job type, while the number of family dependents has no significant relationship with people's perceptions of reforestation.

Keywords: Correlation, Perception, Reforestation, Teak Forest Area

1. Pendahuluan

Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Untuk itu hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang. Namun saat ini, Hutan di Indonesia mengalami permasalahan serius yaitu

degradasi hutan dan meluasnya lahan kritis. Hal ini tidak bisa lepas dari keberadaan masyarakat di sekitarnya. Menurut Reksohadiprojo dan Bodjonegoro (2000), Daya dukung hutan terhadap segala aspek kehidupan sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan untuk dimanfaatkan dan dikelola. Hubungan interaksi antara masyarakat desa hutan dengan lingkungan alam sekitarnya telah berlangsung selama berabad-abad lamanya secara lintas generasi dalam bingkai keseimbangan kosmos (Damayatanti, 2011).

Masyarakat lokal yang memiliki pendidikan rendah sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar yang konsumtif (Ngakan *et al.*, 2006). Keadaan ini menyebabkan masyarakat tidak lagi memanfaatkan sumberdaya hutan secara arif dan bijaksana, namun cenderung melakukan perambahan dan eksploitasi yang tidak terkendali. Kondisi ini terjadi hampir semua kawasan di Indonesia, termasuk pada hutan produksi yang secara administratif terletak di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

Kawasan Hutan Jati yang berada di Desa tersebut, saat ini sangat memprihatinkan. Kawasan Hutan yang dulunya dipenuhi oleh tegakan jati sekarang berubah menjadi lahan kosong. Melihat hal itu, maka masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai lahan pertanian. Reboisasi sempat direncanakan oleh Pemerintah terkait, akan tetapi tidak terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat setempat menolak jika reboisasi tersebut dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah (Ahmaliun, 2018).

Seiring dengan berjalannya waktu kebutuhan hidup masyarakat Desa Lakologou semakin meningkat sehingga mengubah paradigma berpikir masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola Kawasan Hutan tersebut. Adanya bencana alam seperti banjir dan kekeringan sumur yang pernah terjadi di lingkungan masyarakat Desa Lakologou memberikan bukti bahwa masyarakat harus menyadari akan pentingnya keberadaan hutan (Ahmaliun, 2018). Persepsi masyarakat Desa Lakologou tentang program reboisasi kini mulai beragam.

Persepsi secara umum sering diartikan sebagai cara pandang masyarakat atau seseorang terhadap suatu obyek, baik itu obyek fisik maupun sosial. Menurut Pahlevi (2007), persepsi adalah suatu proses untuk membuat penilaian (*judgment*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Demikian pula halnya dengan persepsi masyarakat dalam menilai program reboisasi. Menurut Kusmana *et al.* (2005), Upaya menggerakkan potensi dan budaya masyarakat merupakan landasan pokok dalam pelaksanaan program rehabilitas hutan dan lahan yang didukung oleh peran serta semua pihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan hubungan antara karakteristik masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap reboisasi kawasan hutan jati di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

2. Metode dan Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, yang berlangsung pada bulan Juli - Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan masyarakat yang berada di sekitar Kawasan Hutan Jati Tongkuno Desa Lakologou, Kecamatan Tongkuno yang berjumlah 575 KK. Sampel yang diambil adalah masyarakat yang berbatasan langsung dan memanfaatkan kawasan hutan jati dengan jarak 1 (satu) sampai 2 (dua) kilo meter yang berjumlah sebanyak 30 sampel, dimana dianggap cukup representative (Baley, 1982 dalam Sukandarrumidi, 2006).

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yakni : 1) Persepsi masyarakat terhadap reboisasi kawasan hutan jati berupa keberadaan hutan jati, fungsi hutan jati, manfaat hutan jati baik secara langsung maupun tidak langsung yang diterima oleh masyarakat terhadap adanya hutan jati dan program reboisasi. 2) Karakteristik masyarakat sekitar kawasan hutan jati meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan.

Analisis persepsi masyarakat dilakukan dengan menggunakan *skala likert*. Menurut Sugiyono (2006) *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pilihan masing - masing jawaban untuk setiap responden diberi bobot sebagai berikut: a) Bobot 4 berarti tahu atau sangat tahu, b) Bobot 3 berarti cukup tahu, c. Bobot 2 berarti kurang tahu, d. Bobot 1 berarti tidak tahu.

Berdasarkan variabel di atas, maka akan tentukan interval kelas dengan menggunakan rumus seperti yang diterapkan oleh (Nazir, 1998 dalam Yasir, 2014). Selanjutnya dibuat sejumlah pertanyaan dalam kuesioner = 16 pertanyaan, Angka 64 diperoleh dari jumlah pertanyaan (16) × nilai tertinggi (4), sedangkan angka 16 diperoleh dari jumlah pertanyaan (16) × nilai terendah (1).

Setelah diketahui intervalnya, maka dapat diketahui standar persepsi masyarakat terhadap program reboisasi Kawasan Hutan Jati Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno, sebagaimana diuraikan pada Tabel dibawah ini, yaitu:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Persepsi Masyarakat Terhadap Reboisasi Kawasan Hutan Jati Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno

No.	Kriteria/interva	Persepsi
	1	
1.	16- 25	Sangat tidak setuju
2.	26- 35	Kurangsetuju
3.	36- 45	Cukupsetuju
4.	46- 55	Setuju
5.	≥56	Sangatsetuju

Sumber: Data primer tahun 2017

Data karakteristik dari tiap responden diolah untuk menentukan skor dari tiap kategori. Skor tersebut akan digunakan dalam pengolahan data selanjutnya yaitu untuk mengetahui peubah yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Analisis untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara karakteristik internal dengan persepsi masyarakat terhadap program reboisasi Kawasan Hutan Jati dengan melakukan uji koefisien korelasi pearson untuk mengetahui tingkat (derajat) keeratan hubungan linier antara dua atau lebih variabel yang minimal berskala ukur interval. Selanjutnya untuk kemudahan dan ketepatan pengolahan data digunakan SPSS 20 FOR WINDOWS karena data tersebut berupa data kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno

Persepsi masyarakat Desa Lakologou terhadap Program Reboisasi yang akan diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Muna dapat ditinjau dari 4 kriteria pemahaman yaitu : 1) keberadaan kawasan hutan, 2) fungsi kawasan hutan jati, 3) manfaat hutan jati dan 4) pelaksanaan program reboisasi pada Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno. Selanjutnya keempat persepsi tersebut diurai sebagai berikut.

Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Kawasan Hutan Jati Tongkuno

Keberadaan hutan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari umat manusia. Kawasan hutan Jati Tongkuno merupakan sumber daya alam yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat sekitar tanpa terkecuali masyarakat Desa Lakologou. Di satu sisi untuk mempertahankan kelestarian dan keberlanjutan hutan memerlukan campur tangan manusia, terutama dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan yang didasarkan pada tatanan nilai luhur berupa kearifan lokal. Masyarakat desa hutan yang sebagian besar menggantungkan pemenuhan hidup dari keberadaan hutan. Hasil wawancara terhadap responden terkait keberadaan Kawasan Hutan Jati dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini (Ahmaliun, 2018).

Tabel 2. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou, Kecamatan Tongkuno tahun 2017.

No.	Persepsi Masyarakat	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tahu	28	93,33
2.	Cukup tahu	2	6,67
3.	Kurang tahu	-	-
4.	Tidak tahu	-	-
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah tahun 2017

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang keberadaan kawasan hutan jati yaitu berjumlah 28 jiwa (93,33%), sedangkan

responden yang cukup tahu sebanyak 2 jiwa (6,67%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang keberadaan hutan jati tersebut sebagai kawasan sudah baik, meskipun masih ada sedikit yang belum memahami.

Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Kawasan Hutan Jati Tongkuno

Secara ekologi fungsi hutan adalah sebagai penyerap air hujan untuk mencegah terjadinya erosi. Hutan mempunyai peranan penting dalam mengatur aliran air ke daerah pertanian dan perkotaan, baik lokal, regional maupun global (Ahmaliun, 2018). Persepsi masyarakat terhadap fungsi Kawasan Hutan Jati Tongkuno dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi dari Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou, Kecamatan Tongkuno, Tahun 2017

No.	Persepsi Masyarakat	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tahu	24	80
2.	Cukup tahu	6	20
3.	Kurangtahu	-	-
4.	Tidak tahu	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 3, tentang persepsi masyarakat terhadap Fungsi Kawasan Hutan Jati menunjukkan bahwa masyarakat atau responden yang menyatakan tahu sebanyak 24 jiwa (80%) sedangkan 6 jiwa (20%) menyatakan cukup tahu. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar hutan merasakan langsung fungsi dari keberadaan Kawasan Hutan Jati Tongkuno. Masyarakat merasakan dengan adanya keberadaan hutan, maka dapat mencegah banjir dimusim kemarau dan kekeringan dimusim panas. Selain itu juga masyarakat sadar bahwa hutan merupakan tempat berlindung berbagai macam flora dan fauna, sumber pakan ternak berupa hijauan makanan ternak, serta dapat menghasilkan ekonomi tinggi (kayu) bila dikelola secara berkelanjutan.

Persepsi Masyarakat terhadap Manfaat Kawasan Hutan Jati Tongkuno

Hutan merupakan pembentuk humus utama dan penyimpanan unsur-unsur mineral bagi tumbuhan lain. Kesuburan tanah adalah potensi tanah untuk menyediakan unsur hara dalam jumlah yang cukup dalam bentuk yang tersedia dan seimbang untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang maksimum. Persepsi masyarakat terhadap manfaat Kawasan Hutan Jati Tongkuno, dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, persepsi masyarakat terhadap manfaat Kawasan Hutan Jati, dimana sebanyak 29 jiwa (96,67%) menyatakan setuju dikarenakan responden berpendapat bahwa Kawasan Hutan Jati Tongkuno sangat bermanfaat dalam kaitannya peningkatan kesuburan tanah. Sedangkan 1 jiwa (3,33%) menyatakan cukup setuju dikarenakan masyarakat pada umumnya dapat merasakan manfaat dari adanya hutan jati yang dapat ditinjau dari manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya masyarakat dapat

memperoleh biji, buah, kayu bakar. Adapun maafaat tidak langsung adalah dapat mencegah banjir dan mengendalikan erosi, menghasilkan oksigen dan menyerap karbon, keindahan dan lain-lain.

Tabel 4. Persepsi masyarakat terhadap manfaat Kawasan HutanJati di Desa Lakologou, Kecamatan Tongkuno, Tahun 2017

No.	Persepsi Masyarakat	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tahu	29	96,67
2.	Cukup tahu	1	3,33
3.	Kurang tahu	-	-
4.	Tidak tahu	-	-
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah tahun 2017

Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Reboisasi Kawasan Hutan Jati Tongkuno

Reboisasi merupakan salah satu penanaman kembali terhadap hutan yang telah gundul untuk meningkatkan kualitas lingkungan dengan menyerap polusi dan debu dari udara, membangun kembali habitat dan ekosistem alam, mencegah pemanasan global dengan menangkap karbon dioksida serta dimanfaatkan hasilnya. Reboisasi penting dilakukan di Kawasan Hutan Jati Tongkuno karena hutan tersebut telah mengalami kerusakan (Ahmaliun, 2018). Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Masyarakat terhadap Program Pelaksanaan Reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou, Kecamatan Tongkuno, Tahun 2017

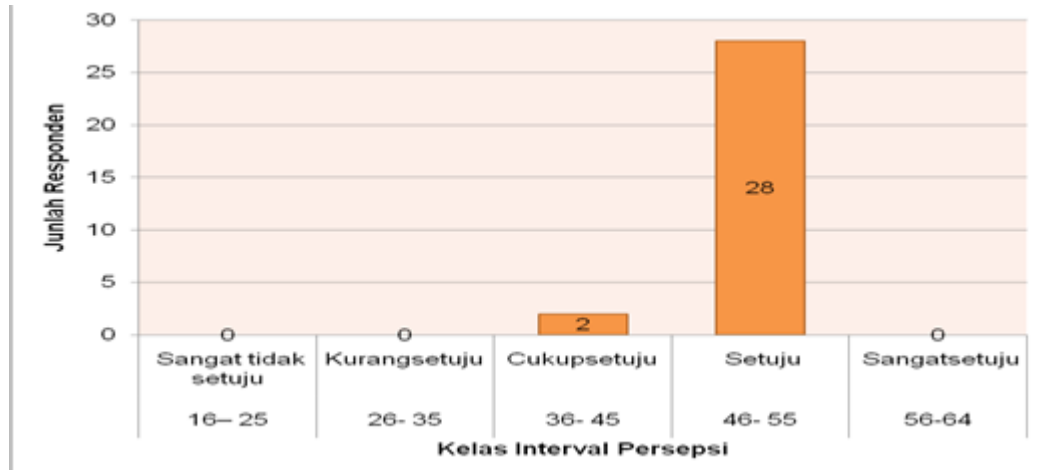
No.	Persepsi Masyarakat	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Setuju	30	100
2.	Cukup setuju	-	-
3.	Kurang setuju	-	-
4.	Tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Tabel 5, menunjukkan bahwa sebanyak 30 jiwa (100%) di Desa Lakologou menyatakan setuju dengan program reboisasi dengan pertimbangan bahwa program tersebut akan dilakukan oleh pemerintah dan turut melibatkan masyarakat di sekitar Kawasan Hutan Jati tersebut. Program reboisasi itu sendiri sangat diinginkan oleh masyarakat seiring terjadinya kekeringan sumur masyarakat sekitar hutan. Pemerintah diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjawab masalah masyarakat tersebut.

Secara umum dari ke empat bentuk persepsi tersebut, maka dapat digabungkan menjadi sebuah persepsi masyarakat terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati Tongkuno yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh penebangan liar. Tingkat persepsi masyarakat terhadap reboisasi kawasan hutan jati dibagi dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tergolong sangat tinggi jika skor yang diperoleh ≥ 56 , sedangkan jika tinggi skor yang diperoleh 46–55, dalam kategori sedang skor yang diperoleh 36–45 dan rendah jika skor yang diperoleh 26–35 serta kategori sangat rendah skor yang diperoleh yaitu 16–25. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati dapat di lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Persepsi Masyarakat terhadap Program Reboisasi di Kawasan Hutan Jati Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Tahun 2017

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat persepsi setuju dalam hal reboisasi Kawasan Hutan Jati Tongkuno yaitu berjumlah 28 jiwa (93,33%), masyarakat atau responden yang persepsinya cukup setuju berjumlah 2 jiwa (6,67%). Persepsi masyarakat terkait reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou termasuk baik hal ini tidak bisa lepas dari pemahaman akan manfaat reboisasi. Tindakan reboisasi dapat menjadi cara untuk mencegah banjir. Sebagaimana diungkapkan oleh Suparmoko (1997) bahwa fungsi hutan itu diantaranya adalah mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah, menyediakan hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan melindungi suasana iklim serta memberi daya pengaruh yang baik.

Analisis Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat Terhadap Persepsi Masyarakat

Hubungan antara karakteristik responden dengan persepsi masyarakat dapat dilihat dari 4 (empat) kategori, yaitu : tingkat umur, tingkat pendidikan, Jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat terhadap Reboisasi pada Kawasan Hutan Jati Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Tahun 2018

No	Karakteristik Internal	Kategori	Persepsi (orang)					Jumlah (Orang)	Persentase (%)
			SS	S	CS	KS	TS		
1	Umur (Tahun)	15-30	0	0	0	0	0	0	0.00
		31-45	0	23	0	0	0	23	76.67
		46-60	0	5	0	0	0	5	16.67
		≥ 61	0	0	2	0	0	2	6.67
		Total	0	28	2	0	0	30	100.00
2	Tingkat Pendidikan	SD	0	1	2	0	0	3	10.00
		SMP	0	23	0	0	0	23	76.67
		SMA	0	2	0	0	0	2	6.67
		≥ D3	0	2	0	0	0	2	6.67
		Total	0	28	2	0	0	30	100.00
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	1	0	0	0	0	0	0	0.00
		2-3	0	7	0	0	0	7	23.33
		4-6	0	21	2	0	0	23	76.67
		≥ 7	0	0	0	0	0	0	0.00
		Total	0	28	2	0	0	30	100.00
4	Jenis Pekerjaan	Wiraswasta	0	2	2	0	0	4	13.33
		PNS	0	0	2	0	0	2	6.67
		Petani	0	0	24	0	0	24	80.00
		Total	0	3	28	0	0	30	100.00

Keterangan : SS = Sangat Setuju, S = Setuju, CS = Cukup Setuju, KS = Kurang Setuju, TS = Tidak Setuju

Persepsi Masyarakat terhadap Reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Berdasarkan Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang baik dalam bekerja maupun dalam berpikir. Untuk tingkatan umur, maka kategori 31-45 tahun terdapat 23 jiwa (76,67%) menyatakan setuju terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati. Sedangkan pada kategori umur 46-60 yang menyatakan setuju berjumlah 5 jiwa (16,67%) dan yang menyatakan cukup setuju berjumlah 2 jiwa (6,66%).

Berdasarkan data tabel 6, analisis lapangan menunjukkan umur produktif lebih memahami dan setuju dengan upaya-upaya pelestarian hutan. Menurut Birgantoro *at al.* (2007) bahwa usia mempengaruhi tingkat pelestarian sumberdaya hutan. Semakin tua usia seseorang maka semakin kurang produktif, sehingga upaya pelestarian sumberdaya hutan yang ada juga relatif kecil sedangkan masyarakat yang tergolong usia produktif ini mampu berinteraksi secara langsung dan biasanya lebih memahami ekosistem yang berada di hutan.

Tabel 7. Hubungan karakteristik responden dengan persepsi masyarakat

TINGKAT PERSEPSI			
No.	Karakteristik Internal	<i>Pearson Correlation</i>	Taraf Signifikansi
1.	Umur	0,443	0,007
2.	Tingkat pendidikan	0,452	0,006
3.	Jumlah tanggungan keluarga	-0,175	0,178
4.	Jenis pekerjaan	0,653	0,000

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa hubungan umur responden terhadap persepsi dengan melihat tingkat signifikansi berkisar 0,007 berdasarkan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi sedangkan tingkat keeratan hubungannya atau *Pearson Correlation* berkisar 0,443 menunjukkan bahwa hubungannya sedang atau cukup. Hal ini didukung oleh pendapat Hermawati (2002) yang menyatakan bahwa umur sangat berkaitan erat dengan adopsi inovasi suatu teknologi. Jika petani tergolong pada umur produktif (25-45 tahun), maka dapat dikatakan bahwa proses penerimaan (*adoption*) cukup baik bila dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau yang lebih tua.

Persepsi Masyarakat terhadap Reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh atau diperoleh oleh masyarakat. Berdasarkan Tabel 6 bahwa tingkat persepsi masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan SD menyatakan setuju berjumlah 1 jiwa (3,33%) serta yang menyatakan cukup setuju 2 jiwa (6,66%). Tingkat pendidikan SMP yang menyatakan setuju berjumlah 23 jiwa (76,67%), tingkat pendidikan SMA yang menyatakan setuju 2 jiwa (6,66%). Sedangkan tingkat pendidikan Diploma ke atas berjumlah 2 jiwa (6,66%).

Hubungan tingkat pendidikan terhadap persepsi masyarakat dengan melihat tingkat signifikan berkisar 0,006, hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi, keeratan hubungannya atau *Pearson Correlation* berkisar 0,452 dengan hubungan yang cukup atau sedang. Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi responden saling mempengaruhi. Artinya bahwa jika tingkat pendidikan masyarakat rendah maka tingkat persepsi yang dimiliki juga rendah dan sebaliknya jika tingkat pendidikan yang dimiliki tinggi maka tingkat persepsi yang dimilikinya juga tinggi. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih banyak menggunakan pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima inovasi dan informasi yang baru dan biasanya biasanya menjadi panutan bagi masyarakat lain. Hal ini juga diperkuat oleh Sianturi (2007) mengemukakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat persepsinya dan demikian sebaliknya

Persepsi Masyarakat terhadap Reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-3 jiwa yang setuju dengan reboisasi Kawasan Hutan Jati yaitu 7 jiwa (23,34 %). Masyarakat yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4-6 jiwa yang menyatakan setuju berjumlah 21 jiwa (70%) dan yang menyatakan cukup setuju 2 jiwa (6,66%). Bila merujuk pada hubungan antara persepsi dengan jumlah tanggungan keluarga seperti yang terdapat dalam tabel 8, menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap persepsi responden dengan tingkat signifikan 0,178 yang berdasarkan hipotesis ini tidak terdapat korelasi sedangkan pada tingkat keeratan hubungannya yaitu -0,178 menunjukkan bahwa korelasi sangat rendah atau tidak ada hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi seseorang terhadap kelestarian hutan dengan banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga.

Persepsi Masyarakat terhadap Reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan masyarakat Desa Lakologou sangat beragam. Berdasarkan Tabel 6, bahwa yang memiliki jenis pekerjaan sebagai buruh/pedagang/wiraswasta sebanyak 4 jiwa (13,33 %) dimana 2 jiwa (6,66 %) setuju dan 2 jiwa (6,66 %) menyatakan cukup setuju dengan reboisasi Kawasan Hutan Jati. Masyarakat yang memiliki pekerjaan Pegawai Negeri Sipil 2 jiwa (6,66 %) menyatakan setuju dengan reboisasi Kawasan Hutan Jati. Sedangkan masyarakat yang memiliki jenis pekerjaan sebagai petani yang menyatakan setuju berjumlah 24 jiwa (80 %).

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa tingkat signifikan 0,000 dan berdasarkan hipotesis terdapat korelasi sedangkan pada tingkat keeratan hubungan atau *Pearson Correlation* yaitu 0,653 menunjukkan korelasi atau hubungannya cukup tinggi. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berprofesi sebagai petani. Artinya bahwa antara petani dengan kawasan hutan saling mempengaruhi, karena petani berinteraksi langsung dengan hutan. Tumbuh dan tidaknya tanaman petani tergantung pada kebijakannya dalam menjaga hutan karena dengan terpeliharanya hutan lapisan humus yang dapat meningkatkan kesuburan tanah akan terbentuk.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi masyarakat terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati Tongkuno Desa Lakologou bahwa sebanyak 93,67 % responden memilih setuju terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati Tongkuno sedangkan memilih cukup setuju 6,67 %.

2. Umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap reboisasi Kawasan Hutan Jati Tongkuno di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

Daftar Pustaka

- Ahmalidun, L. D., 2018. Persepsi Masyarakat terhadap Reboisasi Kawasan Hutan Jati di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Halu Oleo Kendari.
- Birgantoro, Rosita, AS., dan Umar. 2007. Nilai Ekonomi Dan Sosial Budaya Dalam Pengelolaan Tembawang oleh Masyarakat di Dusun Landau Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Damayantanti, P. T., 2011. Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat. *Jurnal Komunitas*. 3 (1) : 70-82.
- Hermawati, B., 2002. Peranan Wanita Tani Pada Usaha Tani Sayuran Dalam Kaitannya Dengan Sasaran Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Kusmana, C., I. Hilwan, P. Pamungkas, S. Wilarso, C. Wi-bowo, T. Tiryana, A. Triswanto, Yunasfi, Hamzah. 2005. Teknik Rehabilitasi Mangrove. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ngakan, P. O., H. Kmoarudin, A. Achmad, Wahyudi dan A. Tako, 2006. *Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan Studi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan*. Center for International Forestry Research. Jakarta.
- Pahlevi, T. 2007. Persepsi masyarakat terhadap Taman Wisata Alam Sicikeh-Cikeh (Studi Kasus di Dusun Pancur Nauli, Desa Lae Hole II, Kec. Parbuluan, Kab. Dairi, Sumatera Utara). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Reksohadiprodo, S. dan Brodjonegoro. 2000. *Ekonomi Lingkungan*. BPFE Yogyakarta. Edisi Kedua. Yogyakarta.
- Sianturi, J. 2007. Sikap dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Wana Wisata Curung Kembar Batu Batu Layang (Studi Kasus Di Desa Batu Layang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit CV Alfabeta. Bandung.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*: UGM Press. Yogyakarta.

- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Yasir, M., 2014. Sikap Sosial Masyarakat Desa Hutan Terhadap Kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa Di Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan. Universitas Halu Oleo. Kendari.